

MANAJEMEN PROGRAM TIDUR SIANG DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA (STUDI KASUS DI SEKOLAH DARUL MUHAYEDEEN MOSQUE CHILD DEVELOPMENT CENTER THAILAND)

Anindita Rosaa Herdyaningrum¹, Ima Widiyanah²

¹ Universitas Negeri Surabaya; anindita.21049@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; imawidiyanah@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Program tidur siang;
Manajemen program;
Kedisiplinan.

Riwayat artikel:

Diterima 2025-10-10
Direvisi 2025-10-20
Diterima 2025-10-30

ABSTRAK

Program tidur siang merupakan salah satu upaya yang diterapkan di Sekolah Darul Muhayeeden *Mosque Child Development Center* Thailand untuk menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada siswa usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen program tidur siang melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) Perencanaan Program Tidur Siang di Sekolah Darul Muhayeeden; (2) Pengorganisasian program proses mengatur dan mengelompokkan sumber daya, tugas, dan tanggung jawab dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi program dapat terwujud (3) Pelaksanaan Program Tidur Siang yang melibatkan pengawasan ketat dan suasana kondusif; serta (4) Evaluasi Program Tidur Siang dalam menilai efektivitas penanaman nilai kedisiplinan pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Perencanaan Program Tidur Siang dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan kepala sekolah dan guru dalam penentuan jadwal, tempat, dan fasilitas pendukung; (2) Pengorganisasian Program yang melibatkan struktur organisasi sekolah Darul Muhayeeden yaitu kepala sekolah dan guru (3) Pelaksanaan Program berjalan sesuai prosedur dengan pengawasan guru yang ketat serta suasana yang mendukung kenyamanan siswa untuk beristirahat; (4) Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat triwulan dan pertemuan dengan wali murid serta dinas pendidikan, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kendala dan meningkatkan efektivitas program dalam menanamkan kedisiplinan.

Penulis yang sesuai:

Anindita Rossa Herdyaningrum
Universitas Negeri Surabaya
anindita.21049@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Menurut (Hidayat et al., 2019) pendidikan merupakan aspek dasar atau fundamental dari eksistensi manusia, pendidikan diperlukan agar manusia dapat hidup. Pendidikan merupakan gejala sekaligus upaya untuk menjadikan manusia lebih seperti dirinya sendiri. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang lebih baik dan lebih terorganisasi untuk memaksimalkan potensi manusia, maka berkembang pula pemikiran teoritis tentang pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan standar-standar yang menjadi landasannya. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam kehidupan dan penghidupan.

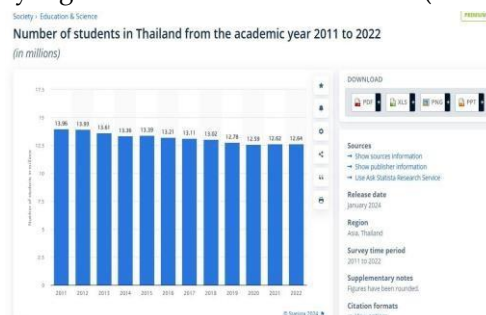
Menurut (Wijaya et al., 2019) pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan watak dan kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Menurut (Zuchdi, 2010) yang dikutip oleh (Rasyid & Wihda, 2024) Pendidikan karakter merupakan pemberian bekal ilmu kepada peserta didik agar dapat berkembang menjadi manusia berkarakter mulia, mampu menunjukkan perilaku yang baik, dan mampu memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki sifat-sifat positif seperti integritas, jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan. Penting untuk mengajarkan nilai-nilai luhur ini sedini mungkin sehingga siswa dapat jujur dan disiplin terhadap diri sendiri dan membantu dalam mempengaruhi kehidupan orang lain

Penilaian, sertifikasi, dan akreditasi, kurikulum, guru dan staf, sarana dan prasarana, pendanaan, pengelolaan, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, pengawasan, ketentuan pidana, pembentukan satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, dan standar pendidikan nasional semuanya diatur. Tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan (SDGs) merupakan agenda global yang terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target yang ditetapkan oleh negara-negara peserta Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih baik dengan mengatasi beberapa masalah global, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan, kemiskinan, perubahan iklim, dan kesejahteraan masyarakat, dengan target penyelesaian pada tahun 2030. Reformasi pendidikan di Indonesia yang merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin 4 pendidikan berkualitas. Keduanya memiliki visi yang saling melengkapi untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, sekaligus berkontribusi pada pembangunan manusia secara berkelanjutan. Poin 4 SDGs bertujuan untuk memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Tujuan ini mendukung pengurangan kesenjangan dan kesenjangan pendidikan, baik dari segi akses maupun kualitas. Hal ini mengakui adanya kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua orang, terutama kelompok rentan, termasuk anak-anak miskin, anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, penyandang disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak pengungsi (Ratnasari & Nugraheni, 2024).

Thailand, negara dengan hampir 70 juta penduduk, memiliki sistem pendidikan yang mirip

dengan Indonesia, dimulai dari pendidikan dasar dan diakhiri dengan pendidikan tinggi, tanpa ada perbedaan yang berarti. Pendidikan formal terdiri dari duabagian utama yaitu pendidikan dasar serta pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dibagi menjadi dua bagian yaitu 6 tahun sekolah dasar (*primary school*) dan 6 tahun sekolah menengah (*secondary school*). Ada dua jenis sekolah menengah 3 tahun untuk sekolah pertama dan 3 tahun untuk sekolah kedua. Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan tingkat pendidikan pra-dasar (*level of pre-primary education*), yang merupakan komponen dari jenjang pendidikan dasar bagian dari tingkat pendidikan dasar (*part of basic education level*) selama periode dua hingga tiga tahun, tergantung pada masing-masing siswa. Selain pendidikan formal, yang dikenal pendidikan nonformal ini juga didukung oleh pemerintah. Meskipun demikian, di antaranya ada beberapa sekolah swasta. Sekolah-sekolah ini telah berkontribusi pada ketersediaan infrastruktur pendidikan secara keseluruhan di Thailand. (Curriculum, 2016).

Pendidikan di Thailand merupakan faktor penting yang telah mengubah demografi negara tersebut dari masyarakat yang didominasi agraris menjadi demografi berpendapatan menengah ke atas. Rata-rata tahun sekolah di negara tersebut terus meningkat hingga hampir sembilan tahun sementara juga menunjukkan kesenjangan sekolah yang lebih rendah antara pria dan wanita. Meskipun terus berkembang, sistem pendidikan Thailand masih menghadapi tantangan terkait kesempatan pendidikan, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah pedesaan, seperti yang terlihat pada rata-rata tahun sekolah yang lebih rendah di lokasi regional dibandingkan dengan Bangkok. Selain itu, persepsi tentang program akademik yang berbeda juga telah menyebabkan kekurangan pasokan tenaga kerja karena nilai-nilai yang ditanamkan bagi siswa untuk belajar dalam disiplin ilmu yang lebih dihormati secara sosial (Yunardi, 2014).



Gambar 1.1 data pelajar di thailand pada tahun 2011-2022

<https://www.statista.com/statistics/1313137/thailand-number-of-students/>

Menurut (Yunardi, 2014) nilai kedisiplinan ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang juga menjadi perhatian diberbagai negara, termasuk Thailand. Di Thailand, pendidikan telah memainkan peran penting dalam transformasi social dan ekonomi, dari masyarakat agraris menjadi berpendapatan menengah, dengan penekanan pada pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, rasahormat dan tanggung jawab social. Meskipun system pendidikan Thailand menghadapi tantangan dalam pemerataan akses, terutama didaerah pedesaan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah termasuk dorongan untuk menekuni disiplin ilmu yang dianggap terhormat telah membentuk persepsi dan arah belajar dan hidup sehat, menjadi fondasi penting dalam mencetaki generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk semua anak Thailand dalam pendidikan dasar ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dasar dan keterampilan hidup anak-anak, yang diperlukan untuk mengarungi dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, mereka harus tetap tenang untuk mencari pengetahuan yang akan memungkinkan mereka mengembangkan diri dengan cara yang sesuai bagi mereka (Yunardi, 2014). Kegiatan pembelajaran dalam dasar di Thailand dirancang

tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dasar dan keterampilan hidup anak-anak, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi dunia yang terus berubah (Charoenchuea, 2023). Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam proses ini adalah kedisiplinan, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk pengelolaan waktu belajar dan istirahat. Dalam konteks ini, kebiasaan tidur siang dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan sejak dini. Dengan menjadwalkan waktu tidur siang secara teratur, siswa dilatih untuk hidup teratur, mematuhi rutinitas, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan tanggung jawab belajar. Selain membantu menjaga ketenangan pikiran dan kesiapan mental dalam proses pembelajaran, tidur siang juga mengajarkan pentingnya disiplin dalam merawat diri dan membentuk kebiasaan hidup sehat (Liu et al., 2019). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar di Thailand, yang menekankan pentingnya siswa tetap tenang, fokus, dan mampu mengembangkan diri secara mandiri melalui proses belajar yang berkarakter.

Terdapat pada Visi Kurikulum Inti 2008, tujuan kurikulum Inti untuk pendidikan Dasar 2008 adalah untuk meningkatkan kapasitas setiap siswa yang merupakan aset terpenting bangsa sehingga terjadi kemajuan yang mantap di semua bidang kekuatan fisik, pengetahuan, dan moralitas. Sebagai warga negara Thailand dan anggota masyarakat internasional, anak-anak diharapkan untuk berbakti dan patuh. Sebagai bentuk demokrasi di bawah konstitusi monarki, seorang anak harus dibesarkan dengan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar, pelajaran hidup yang penting, dan sifat-sifat karakter yang cocok untuk studi jangka panjang, keterampilan hidup, dan pelajaran hidup. Karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai potensi penuh mereka (Curriculum, 2016).

Pentingnya tidur siang di sekolah juga dapat dilihat dari kaitannya dengan perkembangan kognitif siswa. Lebih jauh, kebiasaan tidur siang yang sehat juga berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung tumbuhnya karakter positif. Selain itu, kemampuan mengelola waktu antara belajar dan istirahat menunjukkan adanya kedisiplinan dan kesadaran diri, dua aspek penting dalam pembentukan karakter. Siswa yang terbiasa mengatur waktu istirahat dengan bijak biasanya juga lebih teratur dalam menjalankan tugas-tugas akademik maupun tanggung jawab lainnya.

Program tidur siang ini sudah diterapkan di sekolah Muyaheeden *Mosque Child Development Center* program tidur siang ini dilaksanakan pada jam setelah istirahat makan siang guru-guru akan menyiapkan alas tidur untuk setiap muridnya, setelah murid istirahat makan mereka akan diarahkan oleh guru di sekolah Muyaheeden *Mosque Child Development Center* untuk membersihkan diri mereka satu persatu dan membacakan doa sebelum melaksanakan tidur siang ini yang akan berlangsung selama 30-60 menit. Ruang kelas Muyaheeden *Mosque Child Development Center* Thailand biasanya dilengkapi dengan baik untuk belajar dan bermain, dan banyak yang bahkan menyediakan kasur yang dapat digunakan anak-anak untuk tidur siang. Peneliti melakukan penelitian di Muyaheeden *Mosque Child Development Center*, sebuah pusat pendidikan anak yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, berlokasi di Thailand. Lembaga ini berfokus pada pengembangan anak usia dini, menyediakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islami yang dikombinasikan dengan pendekatan modern untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen George Terry yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengendalian. Dikarenakan peneliti ingin meneliti manajemen program tidur siang yang terjadi di sekolah Muyaheeden *Mosque Child Development Center*. Pada perencanaan yang mendefinisikan sebuah proses rencana untuk mencapai suatu tujuan,

dalam pengorganisasian ini merupakan proses penyelesaian masalah organisasi untuk mencapai tujuan, lalu dipelaksanaan ini sebuah proses penerapan yang telah dikembangkan guna mencapai tujuan, evaluasi yang digunakan sebagai perbaikan atau pencarian solusi supaya pelaksanaan sesuai dengan rencana yang benar- benar sesuai. Dengan adanya program tidur siang di sekolah menjadi salah satu solusi yang dapat mendukung pemulihan energi mental dan fisik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan tidur siang yang teratur dapat membantu menanamkan nilai kedisiplinan serta tanggung jawab pada siswa, karena mereka belajar mengatur waktu istirahat dengan baik sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Sekolah Darul Muyahedeen *Mosque Child Development Center* menyediakan layanan khusus berupa program manajemen tidur siang sebagai bagian integral dari strategi pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Program ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik anak-anak setelah sesi pembelajaran pagi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan. Dengan jadwal tidur siang yang terstruktur dan konsisten biasanya berdurasi 30 hingga 60 menit antara sesi pagi dan siang, siswa dilatih untuk memenuhi waktu, mengikuti rutinitas, dan bertanggung jawab terhadap keseimbangan hidupnya. Guru dan staff pendidikan secara aktif membimbing serta mengawasi kegiatan ini, menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung. Melalui kebiasaan istirahat yang terjadwal ini, siswa belajar pentingnya mengelola waktu dengan baik, membentuk kesadaran akan pentingnya peraturan, serta menumbuhkan sikap disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keiakan belajar, tetapi juga menjadi model layanan pendidikan karakter yang dapat direplikasi di institusi lain sebagai upaya membangun generasi yang tertib, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

2. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi alami yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Darul Muyahedeen *Mosque Child Development Center Thailand*, dengan fokus pada manajemen program tidur siang dalam menanamkan nilai karakter kedisiplinan siswa. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan wali murid sebagai data primer, serta didukung oleh literatur dan dokumen pendukung sebagai data sekunder.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Seluruh proses penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dengan keterlibatan aktif peneliti di lapangan guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap implementasi, pengorganisasian, serta evaluasi program tidur siang yang diterapkan di sekolah tersebut.

3. PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Program Tidur Siang Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa

3.1.1 Latar Belakang

Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti dalam perencanaan program tidur siang di sekolah Darul Muhayedeen *Mosque Child Development Center Thailand* merupakan proses yang sistematis dan terarah dengan tujuan utama menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa sejak usia dini. Perencanaan tersebut juga didukung dengan teori Mulyati Srimul et al., n.d (2017) yang

menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses penyusunan materi, penggunaan media, penggunaan pendekatan atau metode tertentu, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori tersebut juga diperkuat dengan teori dari fokus penelitian yang digunakan peneliti yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang diambil dari teori George Terry menurut beliau menjelaskan bahwa “Perencanaan merupakan suatu kumpulan fakta dan hubungan antara fakta, serta penciptaan dan penerapan prediksi dan asumsi untuk masa depan berdasarkan peta jalan yang menggambarkan dan membahas kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Karunia, 2016).

Program tidur siang ini berawal dari kebijakan pemerintah Thailand yang kemudian diadopsi sekolah melalui rapat bersama guru dan kepala sekolah untuk menentukan jadwal, tempat, serta pengawasan pelaksanaan tidur siang. Program tidur siang telah diterapkan sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan anak usia dini di sekolah tersebut. Tidak hanya berfungsi sebagai waktu istirahat, program ini juga dijadikan sarana pembentukan kebiasaan baik seperti pengelolaan waktu, disiplin, dan menjaga kesehatan fisik serta mental siswa. Kebiasaan baik melalui program tidur siang ini juga diperkuat oleh teori Habitat Formation Theory yang dikutip Ramdani et al., (2024), Menurut teori ini, pembiasaan rutinitas positif secara konsisten, seperti suatu kegiatan yang terjadwal, dapat membentuk karakter disiplin dan pengelolaan waktu yang baik pada anak. Kepala sekolah dan guru menegaskan bahwa tidur siang membantu siswa belajar mengatur waktu dengan bijak dan mematuhi rutinitas yang telah ditetapkan.

3.1.2 Perencanaan Fasilitas

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan fasilitas untuk program tidur siang di Sekolah Darul Muhaydeen dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan istirahat yang nyaman dan mendukung kebutuhan siswa selama waktu tidur siang. Meskipun tidak ada anggaran khusus yang dialokasikan secara spesifik untuk program ini, sekolah tetap berupaya menyediakan fasilitas pendukung yang memadai agar siswa dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman. Kepala sekolah Mrs. Chantana Muhammad, menegaskan bahwa meskipun tanpa anggaran khusus, sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti loker untuk menyimpan perlengkapan tidur, wastafel untuk membersihkan diri sebelum dan sesudah tidur, boneka sebagai teman tidur bagi siswa yang membutuhkan, kipas angin untuk menjaga suhu ruangan tetap sejuk, serta TV sebagai sarana hiburan dan pengantar tidur.

Pernyataan ini diperkuat oleh guru dan wali murid yang mengakui bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup memadai dan mendukung kenyamanan siswa selama pelaksanaan program tidur siang. Menciptakan lingkungan belajar juga diperkuat dengan teori lingkungan belajar (*Learning Environment Theory*) menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Efendi, (2013) yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai jenis aktivitas dan media pembelajaran, dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak, seperti lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar siswa serta suasana nyaman lingkungan untuk istirahat siswa.

3.2 Pengorganisasian Program Tidur Siang Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa

3.2.1 Keterlibatan Struktur Organisasi dalam Program

Berdasarkan temuan pneliti, pengorganisasian program tidur siang di sekolah Darul Muhayeedeen menunjukkan keterlibatan struktur organisasi yang jelas dan terkoodinasi dengan bik, yang berperan pentiga dalam menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada siswa.struktur organisasi ini melibatkan kepala sekolah, guru, serta wali murid, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik untuk memastikan program berjalan lancar dan efektif.

Pengorganisasian ini diperkuat dengan teori George Terry POAC. Menurut George R. Terry selanjutnya merupakan organizing Pengorganisasian berarti penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Karunia, 2016).

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengawas utama dalam pelaksanaan program tidur siang Mrs. Chantana Muhammad sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab memberikan pengarahan kepada guru, mengawasi jalannya program, serta mengkoordinasikan semua pihak terkait. Kepala sekolah juga menetapkan kebijakan pendukung, seperti pengadaan fasilitas yang memadai dan jadwal kegiatan waktu tidur siang yang tepat, sehingga suasana istirahat siswa tetap nyaman dan aman. Hal ini juga diperkuat dengan teori Stephen P.Robbins menurut beliau kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu yang diterpkn (Adolph, 2016).

Sedangkan guru memiliki peran langsung dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi siswa selama waktu tidur siang. Mereka memastikan suasana kelas tetap tenang dan kondusif, sehingga siswa dapat tidur dengan tertib dan nyaman. Guru juga berfungsi sebagai pelaksana program yang menjalankan arahan dari kepala sekolah. Selain itu, peran wali murid juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan program tidur siang. Orang tua bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan yang diperlukan serti alas tidur dan baju tidur dari rumah. Sehingga anak dapat mengikuti program dengan nyaman dan tertib. Diperkuat oleh teori organisasi klasik menurut Henri Fayol yang dikutip oleh (Supriyadi et al., 2023) menjelaskan bahwa pentingnya fungsi-fungsi manajemen, termasuk pengorganisasian yang melibatkan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi antar bagian agar tujuan organisasi tercapai secara efektif. Dalam konteks program tidur siang, pembagian tugas antara kepala sekolah, guru, wali murid serta koordinasi yang baik menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program.

3.3 Pelaksanaan Program Tidur Siang Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa

3.3.1 Pelaksanaan Program

Dalam temuan peneliti mengenai, pelaksanaan program tidur siang di sekolah Darul Muhayeedeen dilakukan dengan cara yang sangat terstrukt, rutin, dan terintregrasi secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan tersebut selaras dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori George Terry mengenai pelaksanaanyang dikutip oleh Karunia, (2016), Menurut G.R. Terry (1986) pelaksanaan (*actuating*), merupakan suatu usaha yang memungkinkan para anggota suatu kelompok bekerja sama hingga mereka mempunyai keinginan dan dorongan untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran para anggota perusahaan karena para anggota kelompok juga ingin mencapai sasaran tersebut.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai waktu istirahat fisik bagi siswa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai- nilai karakter, khususnya kedisiplinan sejak usia dini. Pelaksanaan program diawali setelah siswa menyelesaikan makan siang. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan persiapan tidur, seperti membersihkan diri

dengan menggosok gigi dan minum susu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga melatih siswa untuk disiplin dalam menjalankan rutinitas harian. Selain itu, siswa diminta untuk menata perlengkapan tidur mereka secara rapi dan tertib, seperti menata alas tidur sebagai bagian dari pembiasaan tanggung jawab dan kerapian. Pembiasaan karakter ini juga diperkuat dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan dan pengajaran nilai-nilai moral sejak dini. Program tidur siang yang melibatkan aktivitas terstruktur seperti menjaga kebersihan dan kerapian merupakan bentuk pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab (Fitriana, 2014).

Selanjutnya, siswa tidur bersama diruangan yang telah disiapkan dengan pengawasan dari guru. Jadwal tidur siang yang diterapkan sangat jelas dan konsisten, dimulai dari pukul 11.30 hingga pukul 15.00. Waktu tidur utama berlangsung dari pukul 12.30. hingga 14.00 memberikan durasi istirahat yang cukup untuk memulihkan energy fisik dan mental siswa. Pengelolaan waktu yang disiplin ini menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter kedisiplinan, karena siswa belajar untuk menghargai waktu dan menjalankan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat oleh Santrock, (2019) *Child Deveopment* yang menguraikan pentingnya waktu istirahat bagi perkembangan fisik dan mental anak, serta bagaimana rutinitas harian membantu pembentukan karakter dan disiplin.

Wawancara dengan kepala sekolah Mrs. Chantana Muhammad, dan guru-guru seperti Roneesah dan Yamilah menguatkan bahwa pelaksanaan program tidur siang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan suasana yang kondusif. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa seluruh kegiatan tidur siang berjalan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini menandakan bahwa program ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan sebuah system terorganisir dengan baik dan berjalan efektif.

3.3.2 Manfaat Program

Hasil temuan peneliti mengenai program tidur siang yang diterapkan di sekolah Darul Muhayeeden memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa, baik dari segi kesehatan fisik maupun pembentukan karakter manfaat tersebut juga selaras dengan jurnal yang dimiliki oleh Pamuji (2024). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai waktu istirahat fisik, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian serta tanggung jawab.

Tidur siang membantu siswa menjadi lebih rileks dan memperbaiki suasana hati setelah menjalani aktivitas belajar yang padat sepanjang hari. Dengan beristirahat secara teratur, siswa dapat mengurangi kelelahan fisik dan mental, sehingga mereka lebih segar dan siap untuk melanjutkan aktivitas berikutnya, hal ini juga didukung oleh Klaudia BR Semimbing, (2021) yang membahas mengenai dampak dari tidur siang. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah Mrs. Chantana Muhammad yang menegaskan bahwa tidur siang tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik siswa, tetapi juga melatih mereka untuk mengatur istirahat dengan disiplin.

Selain manfaat fisik, program tidur siang ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa Rahaja, (2025). Guru-guru seperti guru Yamilah dan guru Roneesah menyatakan bahwa melalui program ini, siswa diajarkan untuk mengikuti jadwal dengan tertib dan mandiri. Rutinitas tidur siang yang terjadwal secara konsisten membantu siswa membiasakan

diri untuk disiplin dalam mengatur waktu, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan kemandirian.

3.3.3 Strategi Kepala Sekolah

Berdasarkan temuan peneliti, strategi kepala sekolah dalam menjalankan program tidur siang di sekolah Darul Muhayeeden meliputi beberapa langkah penting yang terencana dan sistematis untuk memastikan keberhasilan program ini. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan rapat bersama guru-guru untuk menyusun jadwal tidur siang yang teratur dan tidak mengganggu waktu belajar siswa. Selanjutnya, kepala sekolah menyiapkan fasilitas yang mendukung kenyamanan siswa selama tidur siang, seperti ruang tidur yang tenang, bersih, dan nyaman. Penyediaan fasilitas ini menjadi salah satu factor penting dalam menciptakan suasana istirahat yang kondusif, sehingga siswa dapat tidur dengan nyenyak dan mendapatkan manfaat maksimal dari waktu istirahat tersebut. Strategi kepala sekolah seperti diatas juga diperkuat dengan jurnal yang juga membahas mengenai strategi kepala sekolah (Afifah & Trihantoyo, 2022)

Strategi terakhir yang diterapkan adalah melakukan evaluasi secara rutin dengan mengumpulkan masukan dari guru dan wali murid, hal ini juga di dukung dengan jurnal evaluasi program yaitu langkah strategis dalam meningkatkan produktivitas karyawan Hati et al., (2024) . Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kendala, memperbaiki pelaksanaan program dan menyesuaikan kebutuhan agar program tidur siang tetap relevan dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Pernyataan kepala sekolah Mrs. Chantana Muhammad yang menyatakan bahwa strategi tersebut bertujuan agar program berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi perkembangan siswa, menguatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program tidur siang.

3.3.4 Pengadaan Fasilitas

Berdasarkan temuan peneliti, pengadaan fasilitas tidur siang di sekolah Darul Muhayeeden telah disediakan secara memadai untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan program tidur siang bagi siswa. Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang dirancang untuk menciptakan suasana istirahat yang nyaman dan kondusif. Fasilitas yang disediakan meliputi loker sebagai tempat penyimpanan tas dan alas tidur siswa agar tetap tertata rapi, boneka sebagai teman bagi siswa yang mengalami kesulitan tidur, serta TV yang berfungsi sebagai pengantar tidur dengan pemutaran doa sebelum tidur. Selain itu, sekolah juga menyediakan kipas angin untuk menjaga suhu ruangan tetap sejuk dan nyaman, wastafel untuk mendukung keberhasilan siswa kesehatan siswa selama program berlangsung. Hal ini juga didukung jurnal mengenai sarana prasarana pendidikan (Fathurrochman et al., 2021)

Pernyataan dari guru Roneesah menguatkan bahwa fasilitas tersebut telah disiapkan dengan baik dan berfungsi optimal dalam mendukung program tidur siang,. Sementara itu, dari sisi wali murid fasilitas yang disediakan sekolah juga dianggap cukup memadai. Namun, orang tua tetap berperan aktif dengan menyiapkan alas tidur dan pakaian tidur untuk anak-anak mereka agar siswa merasa lebih nyaman saat mengikuti program tidur siang di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memperkuat temua tersebut, dimana ruang kelas yang digunakan untuk tidur siang telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kipas

angina dan juga loker. Keseluruhan fasilitas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan optimal bagi siswa untuk beristirahat

3.4 Evaluasi Program Tidur Siang Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa

3.4.1 Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaan program tidur siang di sekolah Darul Muhayeeden menghadapi beberapa hambatan seperti murid yang kesulitan tidur dan menjadi rewel. Kondisi ini umumnya terjadi karena beberapa siswa belum terbiasa dengan suasana tidur siang di sekolah atau masih merasa kurang nyaman. Hambatan tersebut menjadi tantangan utama dalam memastikan program berjalan efektif sebagai sarana pembentukan karakter kedisiplinan.

Untuk mengatasi kendala tersebut sekolah mengambil beberapa langkah strategis dengan menyediakan fasilitas pendukung yang dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Fasilitas seperti TV yang memutar video pengantar tidur dan pemberian boneka kepada siswa yang kesulitan tidur menjadi solusi praktis yang diterapkan. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang tenang dan nyaman dengan membacakan doa sebelum tidur. Upaya ini terbukti membantu menenangkan siswa sehingga mereka lebih mudah untuk beristirahat.

3.4.2 Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi program tidur siang di Sekolah Darul Muhayeeden dilakukan secara rutin dan sistematis melalui rapat evaluasi yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Rapat ini tidak hanya berfokus pada program tidur siang saja, melainkan juga mencakup berbagai program dan kegiatan lain yang berlangsung di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan mekanisme evaluasi menyeluruh untuk memastikan semua program berjalan secara optimal. Kepala sekolah, Mrs. Chantana Muhammad, menegaskan bahwa rapat evaluasi tersebut menjadi forum penting untuk meninjau pelaksanaan program secara keseluruhan dan mengevaluasi keberhasilan serta kendala yang muncul.

Pernyataan ini didukung oleh guru Roneesah yang menambahkan bahwa sekolah juga mengadakan pertemuan tatap muka secara berkala antara dinas pendidikan, guru, dan wali murid. Pertemuan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah untuk memberikan informasi lengkap mengenai tujuan, manfaat, jadwal, dan prosedur program tidur siang. Selain itu, pertemuan evaluasi ini juga dimanfaatkan untuk membahas perkembangan program tidur siang, menjawab berbagai pertanyaan dari pihak terkait, serta mencari solusi atas masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan program. Dengan demikian, proses evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memastikan program tidur siang dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sekolah.

Secara keseluruhan, mekanisme evaluasi yang terjadwal dan partisipatif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan program tidur siang di Sekolah Darul Muhayeeden, sekaligus memperkuat sinergi antara sekolah, dinas pendidikan, guru, dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan mengenai Manajemen Program Tidur Siang Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa (Studi kasus Darul

Muhayedeen *Mosque Child Development Center Thailand*). Melalui pengumpulan informasi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu, Perencanaan, Perorganisasiann, Pelaksanaan, Evaluasi. Dengan demikian, suatu pokok bahasan yang telah dipaparkan pada sebelumnya, dapat diamati suatu Kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perencanaan program tidur siang di sekolah merupakan suatu kebijakan pemerintah yang telah lama diterapkan dalam pendidikan anak usiadinidan diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pengembangan kognitif serta pembetukn kebiasaan baik, seperti pengelolaan waktu, dsiiplin, dan menjaga kesehatan. Kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaannya dengan mengadakan rapat bersama guru untuk mengatur jadwal, lokasi, dan pengawasan tidur siang. Program ini bertujuan membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengatur waktu istirahat, sekaligus memberikan waktu luang bagi guru untuk menyelesaikan tugas administratif dan persiapan mengajar. Mesti tanpa anggaran khusus, sekolah tetap menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti loker, wastafel, boneka, TV, kipas angin, dan susu demi kenyamanan siswa dan saat istirahat.
2. Program tidur siang di sekolah dikelola melalui struktur organisasi yang melibatkan kepala sekolah sebagai pengarah dan pengawas, serta guru sebagai pelaksana langsung yang mendampingi dan menjaga suasana tetap kondusif. Kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, penyediaan fasilitas, dan koordinasi program, sementara guru memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Selain itu, peran orang tua juga penting dalam menyiapkan perlengkapan tidur dan baju anak untuk mendukung kelancaran program tidur siang di sekolah.
3. Pelaksanaan program tidur siang di sekolah dilakukan setelah makan siang, dimana siswa diarahkan untuk membersihkan diri, menata perlengkapan tidur dengan rapi, dan meminum susu sebelum tidur bersama. Tidur siang dimulai pukul 11.30 dengan persiapan, lalu siswa tidur dari pukul 12.30 hingga 14.00 dibawah pengawasan guru, kemudian bersiap dan bermain hingga pukul 15.00 saat dijemput orang tua. Program ini tidak hanya membuat siswa lebih rileks dan sehat secara fisik, tetapi juga efektif menanamkan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab melalui pembiasaan mengikuti jadwal isitirahat secara tertib. Kepala sekolah bersama guru menyusun jadwal, menyiapkan fasilitas yang nyaman, mengawasi pelaksanaan, serta melakukan evaluasi bersama guru dan wali murid agar program berjalan efektif. Untuk mendukung program ini, sekolah menyediakan fasilitas seperti loker, boneka, TV pengantar tidur, kipas angina, wastafel, dan susu. Sementara orang tua hanya perlu membawa alas dan pakaian tidur untuk anak- anak mereka.
4. Sekolah menghadapi kendala siswa yang sulit tidur dan rewel karena belum terbiasa dengan suasana tidur siang. Untuk mengatasinya, sekolah menyediakan tv untuk memutar video pengantar tidur, memberikan boneka, serta menciptakan suasana kondusif melalui lagu dan doa agar siswa lebih mudah beristirahat. Hingga saat ini, wali murid belum merasakan hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Sekolah juga mengadakan rapat evaluasi rutin setiap tiga bulan yang membahas berbagai program yang ada di sekolah Darul Muhayedeen, serta secara berkala mengadakan pertemuan tatap muka dengan dinas pendidikan, guru, dan wali murid untuk memberikan informasi lengkap, membahas perkembangan program, dan mencari solusi atas kendala yang muncul.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Kepemimpinan. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Afifah, S. N., & Trihantoyo, S. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Negeri 2 Tulakan. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 127–131. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/45694>
- Charoenchuea, C. K., & Vi, V. (2023). *Strategies to Develop Self-Disciplined Students under the Secondary Educational Service Area Office Chaiphaphum. Journal of Education in Thailand*, 26(2), 93–105. [https://doi.org/10.1016/joet.2023.26\(2\)93](https://doi.org/10.1016/joet.2023.26(2)93)
- Curriculum, E. (2016). *Thailand's Education Curriculum. Ministry of Education Thailand*, 93–133.
- Efendi, M. (2013). *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 45–60. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2005>
- Fadilla, R. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini*. Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Fathurrochman, I., Siswanto, S., Anggraeni, R., & Kumar, K. S. (2021). *Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 65–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1288>
- Fitriana, R. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Procedia Manufacturing*, 1(1), 1–17.
- Hati, A. K., Syahrul, M., Aziz, A., Nisa, A. L., & Aliyah, F. (2024). *Evaluasi Kinerja: Langkah Strategis Meningkatkan Produktivitas Karyawan yang Efektif. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 57–63.
- Hidayat, R., & Abdillah, S. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Karunia, A. (2016). *Landasan Teori Manajemen Menurut George R. Terry (POAC). Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 120–131.
- Klaudia, B. R. S. (2021). *Pengaruh Kualitas Tidur terhadap Sistem Imun, Tingkat Stres, dan Kemampuan Individu Dewasa Muda Menjalani Aktivitas Belajar dan Bekerja: Literature Review. Jurnal Kesehatan dan Psikologi*, 6(1), 1–10.
- Mulyati, S., Nurkamto, J., & Suwandi, S. (2017). *Evaluation of Indonesian Language Learning Based on Curriculum Implementation with Input, Process, and Product Model in the Pilot Junior High Schools. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 76–92.
- Pamuji, S. (2024). *Tidur Siang sebagai Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Zamzam. Jurnal Inovasi dan Cendekia Nusantara (JICN)*, 1(1), 167–174. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rachmawati, Y., & Sunanto, S. (2019). *Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Tidur Siang pada Anak Usia 3–5 Tahun di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(1), 31–33. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i1.1285>
- Ramdani, Z., Mariana, S., & Ashari, M. A. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Habit Forming pada Pembentukan Karakter Anak Usia 5–6 Tahun. Dharmas Education Journal*, 4(3), 274–282.
- Rasyid, R., & Wihda, K. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Zuchdi. Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). *Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652–1665. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>
- Santrock, J. W. (2019). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Supriyadi, F., Febriyani, S. A., & Anisa, S. N. (2023). *Teori Organisasi dalam Konteks Pendidikan Modern. Jurnal Manajemen Strategi*, 1(1), 2–10.
- Wijaya, C., Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Yunardi. (2014). *Sistem Pendidikan di Thailand*. Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok. <https://atdikbudbangkok.org>
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.